**EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi**
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2797-0140 | p-ISSN : 2797-0590
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/edutech

# PENGGUNAAN MEDIA FLASHCARD UNTUK MENINGKATKAN KETRAMPILAN BERBICARA SISWA SMPLB KELAS VIII DI SLB ABC TAWANGSARI

**Rizki Yulia Saputri, Pardyatmoko, Muhlis Fajar Wicaksana**
Universitas Veteran Bangun Nusantara
e-mail: rizkiyulia47@gmail.com

Diterima: *05/11/2026*; Direvisi: *13/11/2026*; Diterbitkan: *15/11/2026*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perkembangan keterampilan berbicara siswa selama pembelajaran menggunakan media *flashcard* di SLB ABC Tawangsari. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain pengukuran berulang (*repeated measures*) terhadap sembilan siswa selama empat minggu. Data diperoleh melalui pengukuran prates dan pascates setiap minggu, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan rata-rata skor dan perubahan skor individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor pascates lebih tinggi daripada prates pada setiap minggu, dengan selisih berturut-turut sebesar 22,78; 18,33; 15,56; dan 11,67 poin. Rata-rata skor prates meningkat dari 55,00 pada minggu pertama menjadi 77,22 pada minggu keempat, sedangkan rata-rata skor pascates meningkat dari 77,78 menjadi 88,89. Perbandingan skor prates minggu pertama dan pascates minggu keempat menunjukkan peningkatan pada seluruh siswa, dengan rata-rata kenaikan 33,89 poin dan rentang peningkatan individu 25–45 poin. Temuan tersebut menggambarkan perkembangan skor keterampilan berbicara selama rangkaian pembelajaran berbantuan *flashcard*. Meskipun demikian, selisih rata-rata prates dan pascates yang semakin kecil menunjukkan penyempitan jarak skor, sementara perkembangan setiap siswa berlangsung secara bervariasi. Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan *Dual Coding Theory* dan teori sosiokultural dengan menjelaskan peran gambar sebagai petunjuk visual serta arahan guru sebagai dukungan dalam proses produksi tuturan pada konteks pendidikan khusus. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan perkembangan secara deskriptif dan belum dapat digunakan sebagai bukti signifikansi statistik maupun kontribusi kausal media *flashcard*. Media kartu bergambar dan pertanyaan terarah dapat dimanfaatkan sebagai sarana latihan berbicara secara bertahap dengan menyesuaikan dukungan terhadap respons masing-masing siswa.

***Kata kunci:*** *keterampilan berbicara, media flashcard, pengukuran berulang, pendidikan khusus*

## ABSTRACT

This study aimed to describe the development of students' speaking skills during flashcard-supported instruction at SLB ABC Tawangsari. A quantitative descriptive approach with a repeated-measures design was employed involving nine students over four weeks. Data were collected through weekly pretests and posttests and analyzed descriptively by comparing mean scores and individual score changes. The results showed that the mean posttest scores were higher than the pretest scores in every week, with successive differences of 22.78, 18.33, 15.56, and 11.67 points. The mean pretest score increased from 55.00 in the first week to 77.22 in the fourth week, while the mean posttest score increased from 77.78 to 88.89. A comparison between the first-week pretest and the fourth-week posttest revealed improvements among all

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
https://doi.org/10.51878/edutech.v6i4.17000

EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2797-0140 | p-ISSN : 2797-0590
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/edutech

students, with an average increase of 33.89 points and individual gains ranging from 25 to 45 points. These findings describe the development of speaking-skill scores throughout the flashcard-supported instructional period. However, the progressively smaller differences between the pretest and posttest means indicate a narrowing score gap, while individual students demonstrated varying patterns of development. Theoretically, this study extends the application of Dual Coding Theory and sociocultural theory by explaining the roles of pictures as visual cues and teacher guidance as complementary support in speech production within a special-education context. Thus, the findings indicate descriptive development rather than statistical significance or a causal contribution of flashcard media. Picture cards and focused prompts may be used as gradual speaking-practice tools, with instructional support adjusted to individual students' responses.
***Keywords:*** *flashcard media, repeated measures, special education, speaking skills*

## PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang memungkinkan seseorang menyampaikan gagasan, informasi, dan pendapat secara lisan agar dapat dipahami oleh orang lain. Dalam pembelajaran, keterampilan ini terlihat melalui kemampuan siswa menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, menjelaskan informasi, serta menyusun kalimat sesuai konteks komunikasi. Penguasaan bahasa berkembang melalui pengalaman memahami dan menggunakan bahasa dalam interaksi, sehingga pembelajaran perlu menyediakan kesempatan bagi siswa untuk menghasilkan tuturan yang bermakna (Lightbown et al., 2021). Dengan demikian, keterampilan berbicara tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melafalkan kata, tetapi juga mencakup ketepatan penggunaan kosakata, penyampaian gagasan, dan keteraturan dalam mengungkapkan informasi. Kemampuan tersebut memiliki arti penting bagi siswa sekolah luar biasa karena berkaitan dengan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan komunikasi sehari-hari. Pada siswa dengan hambatan pendengaran, dukungan visual dan kegiatan komunikasi yang terstruktur dapat membantu proses pengembangan kemampuan bahasa lisan (Olszak & Borowicz, 2026). Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang dapat memberikan stimulus konkret dan membantu siswa mengembangkan respons verbal sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran berbicara adalah *flashcard*. Media ini berupa kartu yang memuat gambar, kata, atau kombinasi keduanya untuk membantu siswa mengenali informasi dan memberikan tanggapan. Gambar pada kartu dapat berfungsi sebagai petunjuk visual yang menghubungkan objek dengan kosakata, sehingga siswa memiliki acuan ketika menyampaikan informasi secara lisan. Dalam perspektif *Dual Coding Theory*, penyajian informasi melalui representasi visual dan verbal memungkinkan terbentuknya hubungan antara informasi yang dilihat dan informasi yang diungkapkan melalui bahasa. Sementara itu, teori sosiokultural Vygotsky menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan belajar berlangsung melalui interaksi sosial dan bantuan yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajar (Vygotsky, 2022). Dalam pembelajaran berbicara, guru dapat memberikan pertanyaan pemantik, contoh pengucapan, dan arahan untuk membantu siswa menghasilkan tuturan. Dukungan tersebut dapat dikurangi secara bertahap seiring dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam memberikan respons secara mandiri. Selain itu, Teori Beban Kognitif menjelaskan pentingnya mengatur penyajian informasi agar tuntutan pemrosesan mental tidak menghambat pemahaman pembelajar (Sweller, 2021). Penyajian

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
https://doi.org/10.51878/edutech.v6i4.17000

EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2797-0140 | p-ISSN : 2797-0590
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/edutech

gambar melalui *flashcard* secara terarah dapat memberikan acuan konkret yang membantu siswa memusatkan perhatian pada informasi yang akan disampaikan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah melaporkan penggunaan *flashcard* dalam pembelajaran keterampilan berbahasa. Ridwan dan Nurhaeni (2021) menemukan peningkatan nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa sekolah menengah setelah penggunaan *flashcard*, dari 59,47 pada prates menjadi 65,78 pada pascates. Nafiulana et al. (2025) juga melaporkan bahwa penggunaan *flashcard* dalam pembelajaran berbicara dapat mendukung pengembangan kosakata dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Pada jenjang sekolah dasar, Absoriah et al. (2023) menemukan peningkatan penilaian keterampilan berbicara dari 67,5% pada siklus pertama menjadi 95% pada siklus ketiga. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *flashcard* telah digunakan sebagai media pendukung latihan berbicara pada peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Namun, karakteristik kemampuan komunikasi dan kebutuhan pembelajaran setiap kelompok siswa berbeda, sehingga hasil penelitian pada sekolah umum belum dapat secara langsung menggambarkan perkembangan keterampilan berbicara siswa sekolah luar biasa.

Penelitian mengenai penggunaan *flashcard* juga mencakup keterampilan bahasa selain berbicara. Elentika et al. (2023) melaporkan peningkatan aktivitas belajar membaca permulaan siswa kelas I melalui penggunaan kartu kata bergambar, dari 54% pada tahap awal menjadi 80% pada siklus kedua. Kartini (2021) juga menemukan peningkatan kemampuan membaca permulaan pada tiga siswa kelas I setelah penerapan *flashcard*, dengan kenaikan capaian masing-masing sebesar 18,85%, 19,42%, dan 28,46%. Meskipun hasil tersebut menunjukkan potensi *flashcard* sebagai media pengenalan simbol dan kosakata, peningkatan kemampuan membaca tidak dapat dijadikan bukti langsung mengenai perkembangan keterampilan berbicara. Kemampuan berbicara membutuhkan proses lanjutan, yaitu mengolah informasi visual menjadi kosakata dan tuturan yang relevan dengan konteks. Dengan demikian, diperlukan pengamatan langsung terhadap perubahan kemampuan berbicara untuk mengetahui perkembangan yang muncul selama penggunaan media tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian penggunaan *flashcard* untuk keterampilan berbicara lebih banyak dilakukan pada siswa sekolah dasar dan sekolah menengah umum (Ridwan & Nurhaeni, 2021; Nafiulana et al., 2025; Absoriah et al., 2023). Kedua, penelitian pada siswa dengan hambatan pendengaran telah menyoroti pentingnya dukungan visual dan multimodal dalam pembelajaran komunikasi, tetapi belum secara khusus menggambarkan perubahan skor keterampilan berbicara selama penggunaan media *flashcard* dalam rangkaian pengukuran berulang (Olszak & Borowicz, 2026). Penelitian Nafiulana et al. (2025), misalnya, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam konteks pembelajaran berbicara yang berorientasi multikultural. Perbedaan karakteristik subjek, konteks pembelajaran, dan pendekatan penelitian tersebut menunjukkan adanya ruang kajian untuk mendeskripsikan perkembangan keterampilan berbicara siswa sekolah luar biasa melalui pengukuran kuantitatif secara berkala. Kesenjangan ini menjadi dasar penelitian di SLB ABC Tawangsari, khususnya pada siswa SMPLB kelas VIII yang memiliki karakteristik dan kebutuhan pembelajaran tersendiri.

Dalam penelitian ini, keterampilan berbicara dipahami sebagai kemampuan siswa menyampaikan informasi secara lisan berdasarkan stimulus gambar dengan menggunakan kosakata dan susunan kalimat yang sesuai. Kemampuan tersebut diamati melalui ketepatan penggunaan kosakata, penyampaian pendapat, penjelasan informasi pada gambar, dan penyusunan kalimat. Sementara itu, *flashcard* digunakan sebagai media pembelajaran yang

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
https://doi.org/10.51878/edutech.v6i4.17000

EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2797-0140 | p-ISSN : 2797-0590
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/edutech

menyediakan stimulus visual untuk membantu siswa mengenali objek, mengingat kosakata, dan mengembangkan tuturan. Guru memberikan arahan dan pertanyaan terarah sebagai bentuk dukungan selama kegiatan pembelajaran. Pengamatan terhadap keterampilan berbicara dilakukan melalui tes lisan berbasis gambar dengan instrumen penilaian skala 1–4. Pengukuran dilaksanakan melalui prates dan pascates setiap minggu selama empat minggu untuk menggambarkan perkembangan skor sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Rangkaian pengukuran tersebut memungkinkan pengamatan terhadap perubahan skor secara bertahap, baik berdasarkan rata-rata kelompok maupun perkembangan masing-masing siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perkembangan keterampilan berbicara siswa SMPLB kelas VIII di SLB ABC Tawangsari selama pembelajaran menggunakan media *flashcard*. Secara khusus, penelitian ini mengkaji perbedaan skor prates dan pascates setiap minggu, perkembangan rata-rata skor selama empat minggu, serta perubahan skor individual dari awal hingga akhir pengukuran. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris mengenai pola perkembangan keterampilan berbicara melalui pembelajaran berbantuan media visual pada konteks pendidikan khusus. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam menggunakan kartu bergambar, pertanyaan pemantik, dan arahan bertahap sebagai sarana latihan komunikasi yang disesuaikan dengan respons serta kebutuhan setiap siswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain pengukuran berulang (*repeated-measures design*) pada satu kelompok siswa. Desain ini digunakan untuk menggambarkan perkembangan keterampilan berbicara siswa melalui pengukuran yang dilakukan secara berkala selama pembelajaran menggunakan media *flashcard*. Penelitian dilaksanakan di SLB ABC Tawangsari dengan melibatkan sembilan siswa SMPLB kelas VIII sebagai subjek penelitian. Seluruh siswa mengikuti rangkaian pembelajaran dan pengukuran yang sama selama empat minggu. Pengukuran dilakukan melalui prates dan pascates pada setiap minggu untuk memperoleh gambaran perubahan skor keterampilan berbicara dari waktu ke waktu.

Pembelajaran dilaksanakan menggunakan media *flashcard* bergambar aktivitas sehari-hari, khususnya gambar buah dan hewan. Pada setiap pertemuan, guru menunjukkan kartu kepada siswa dan memberikan kesempatan untuk mengamati gambar sebelum meminta mereka menyebutkan kosakata, mengemukakan pendapat, menjelaskan informasi, serta menyusun kalimat sederhana berdasarkan gambar. Guru dapat mengulang instruksi satu kali menggunakan bahasa yang jelas untuk membantu pemahaman siswa, tetapi tidak memberikan jawaban yang menjadi bagian dari penilaian. Selama pembelajaran, peneliti bersama guru kelas melakukan pengamatan terhadap penggunaan media, pemberian instruksi, kesempatan siswa untuk berbicara, dan keterlaksanaan tahapan pembelajaran. Rangkaian kegiatan tersebut dilaksanakan selama empat minggu dengan durasi dua jam pelajaran pada setiap pertemuan.

Data penelitian diperoleh melalui tes lisan berbasis gambar yang disusun berdasarkan empat indikator keterampilan berbicara, yaitu menyebutkan kosakata, mengemukakan pendapat berdasarkan gambar, memaparkan informasi berdasarkan gambar, dan menyusun kalimat sederhana. Materi tes mencakup pengenalan buah dan hewan. Setiap indikator dinilai menggunakan rubrik dengan skala 1–4 berdasarkan ketepatan dan kelengkapan respons siswa, sehingga skor keseluruhan berada pada rentang 4–16. Penilaian dilaksanakan oleh peneliti bersama guru kelas dengan menggunakan pedoman penilaian yang sama pada setiap

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
https://doi.org/10.51878/edutech.v6i4.17000

EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2797-0140 | p-ISSN : 2797-0590
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/edutech

pengukuran. Instrumen diberikan dalam bentuk tes lisan yang sama pada prates dan pascates setiap minggu untuk menjaga konsistensi pengukuran. Validitas butir diperiksa melalui korelasi antara skor setiap butir dan skor total, dengan kriteria koefisien korelasi hitung lebih besar daripada nilai kritis pada taraf signifikansi 5%. Konsistensi internal instrumen diperiksa menggunakan Cronbach's Alpha dengan nilai acuan lebih dari 0,70.

Data dianalisis menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 26 melalui analisis deskriptif. Analisis dilakukan dengan menghitung jumlah subjek, rata-rata, dan perubahan skor keterampilan berbicara pada setiap minggu. Perbandingan skor prates dan pascates dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan perbedaan capaian siswa selama rangkaian pembelajaran. Analisis juga mencakup perubahan skor individual dengan membandingkan skor prates pada minggu pertama dan skor pascates pada minggu keempat. Hasil pengukuran disajikan dalam bentuk tabel dan uraian untuk memperlihatkan pola perkembangan skor kelompok serta variasi perubahan pada setiap siswa. Penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol maupun pengujian statistik inferensial, sehingga hasil analisis ditafsirkan sebagai gambaran deskriptif perkembangan keterampilan berbicara selama pembelajaran berbantuan *flashcard*, bukan sebagai bukti signifikansi statistik atau hubungan sebab-akibat.

Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti memperoleh izin dari kepala sekolah SLB ABC Tawangsari serta persetujuan orang tua atau wali siswa. Pengumpulan data dilaksanakan dengan memperhatikan kondisi, kemampuan komunikasi, dan kebutuhan belajar setiap siswa selama proses pembelajaran dan pengukuran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Data keterampilan berbicara diperoleh dari sembilan siswa SMPLB kelas VIII di SLB ABC Tawangsari melalui pengukuran berulang selama empat minggu. Setiap siswa mengikuti prates dan pascates pada setiap minggu, sehingga diperoleh delapan skor pengukuran untuk masing-masing siswa. Skor dicatat dalam rentang 0–100. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan memperhatikan jumlah subjek, rata-rata, simpangan baku, selisih skor prates dan pascates, serta perubahan skor individual. Jumlah subjek yang mengikuti seluruh rangkaian pengukuran disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Subjek Pengukuran

| Kelompok | Jumlah | Keterangan |
|---|---|---|
| **Siswa dengan skor keterampilan berbicara** | 9 | Mengikuti pengukuran selama empat minggu |

Statistik deskriptif pada Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata skor pascates lebih tinggi daripada rata-rata prates pada seluruh minggu pengukuran. Rata-rata prates meningkat dari 55,00 pada minggu pertama menjadi 77,22 pada minggu keempat. Sementara itu, rata-rata pascates meningkat dari 77,78 menjadi 88,89. Simpangan baku pada setiap pengukuran menunjukkan adanya variasi skor antarsiswa selama rangkaian pembelajaran.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Skor Keterampilan Berbicara

| Minggu | N | Mean Prates | SD Prates | Mean Pascates | SD Pascates |
|---|---|---|---|---|---|
| **1** | 9 | 55,00 | 4,33 | 77,78 | 4,26 |
| **2** | 9 | 62,78 | 5,07 | 81,11 | 6,51 |
| **3** | 9 | 72,78 | 8,70 | 88,33 | 7,07 |

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
https://doi.org/10.51878/edutech.v6i4.17000

EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2797-0140 | p-ISSN : 2797-0590
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/edutech

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| **4** | 9 | 77,22 | 8,33 | 88,89 | 7,41 |

Perbandingan rata-rata prates dan pascates memperlihatkan selisih sebesar 22,78 poin pada minggu pertama, 18,33 poin pada minggu kedua, 15,56 poin pada minggu ketiga, dan 11,67 poin pada minggu keempat. Dengan demikian, rata-rata pascates selalu berada di atas rata-rata prates, meskipun jarak antara keduanya semakin kecil pada pengukuran berikutnya. Selain itu, kenaikan rata-rata prates antarminggu menunjukkan perubahan capaian awal siswa sepanjang periode pengukuran.

Perubahan skor juga terlihat pada masing-masing siswa. Perbandingan skor prates minggu pertama dengan pascates minggu keempat menunjukkan bahwa seluruh siswa memperoleh skor akhir yang lebih tinggi daripada skor awal. Peningkatan individu berada pada rentang 25–45 poin. Aldo Abida W memperoleh kenaikan tertinggi sebesar 45 poin, sedangkan Yusuf memperoleh kenaikan sebesar 25 poin. Rincian perbandingan skor awal dan akhir disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Skor Awal dan Akhir Setiap Siswa

| Siswa | Prates Minggu 1 | Pascates Minggu 4 | Selisih |
|---|---|---|---|
| **Adista Febri R** | 55 | 95 | 40 |
| **Aisyah Putri R** | 50 | 80 | 30 |
| **Aldo Abida W** | 50 | 95 | 45 |
| **Andika Maulana I** | 55 | 85 | 30 |
| **Annisa Muslimah N** | 60 | 95 | 35 |
| **Gilang Langit R** | 60 | 95 | 35 |
| **Evalina Amanda E.S** | 60 | 90 | 30 |
| **Rifky Dwi S** | 55 | 90 | 35 |
| **Yusuf** | 50 | 75 | 25 |

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata perubahan skor individual mencapai 33,89 poin. Skor prates minggu pertama berada pada rentang 50–60, sedangkan skor pascates minggu keempat berada pada rentang 75–95. Seluruh siswa menunjukkan perubahan positif, meskipun besar peningkatannya berbeda. Hasil tersebut memberikan gambaran mengenai perkembangan skor setiap siswa dari awal hingga akhir rangkaian pengukuran.

Secara keseluruhan, hasil pengukuran memperlihatkan dua pola utama. Pertama, rata-rata skor pascates lebih tinggi daripada prates pada setiap minggu. Kedua, seluruh siswa memperoleh skor pascates minggu keempat yang lebih tinggi dibandingkan skor prates minggu pertama. Meskipun demikian, selisih rata-rata mingguan semakin kecil dan perkembangan skor individual tidak sepenuhnya seragam. Temuan ini menggambarkan perubahan skor keterampilan berbicara selama pembelajaran berbantuan flashcard secara deskriptif, tanpa pengujian signifikansi statistik maupun estimasi pengaruh kausal.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan skor keterampilan berbicara siswa selama pembelajaran menggunakan media *flashcard*. Hal tersebut terlihat dari rata-rata skor pascates yang secara konsisten lebih tinggi daripada rata-rata prates pada keempat minggu pengukuran. Rata-rata prates meningkat dari 55,00 menjadi 77,22, sedangkan rata-rata pascates meningkat dari 77,78 menjadi 88,89. Pola tersebut menunjukkan bahwa capaian keterampilan berbicara siswa mengalami perubahan positif selama rangkaian pembelajaran. Perkembangan kemampuan berbahasa dapat berlangsung melalui latihan yang memberikan kesempatan

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
https://doi.org/10.51878/edutech.v6i4.17000

EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2797-0140 | p-ISSN : 2797-0590
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/edutech

kepada pembelajar untuk memahami dan menggunakan bahasa dalam konteks yang bermakna (Lightbown & Spada, 2021). Namun, karena penelitian menggunakan satu kelompok tanpa kelompok pembanding, perubahan tersebut perlu dipahami sebagai perkembangan skor yang teramati selama pembelajaran, bukan sebagai bukti bahwa *flashcard* menjadi satu-satunya penyebab peningkatan.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui penggunaan representasi visual sebagai pendukung produksi bahasa. Gambar pada *flashcard* memberikan stimulus konkret yang membantu siswa mengenali objek, menghubungkannya dengan kosakata, kemudian menyampaikan informasi secara lisan. Ketika siswa mengamati gambar buah dan hewan, mereka memperoleh objek pembicaraan yang dapat digunakan untuk menyebutkan nama, mengemukakan pendapat, dan menyusun kalimat sederhana. Proses tersebut sesuai dengan indikator keterampilan berbicara yang digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, gambar tidak hanya berfungsi sebagai bahan pengamatan, tetapi juga sebagai petunjuk untuk membantu siswa menghasilkan tuturan. Pemanfaatan media visual dalam pembelajaran berbicara juga dilaporkan oleh Kosim dan Zakiyah (2021), yang menggunakan media visual untuk mendukung keterampilan berbicara santri kelas VIII. Temuan Nafiulana et al. (2025) turut menunjukkan relevansi *flashcard* dalam pembelajaran keterampilan berbicara melalui penyajian stimulus visual yang dapat dikaitkan dengan konteks pembelajaran.

Peningkatan skor juga dapat dipahami melalui teori sosiokultural Vygotsky (2022), yang menekankan peran interaksi sosial dan bantuan terarah dalam perkembangan kemampuan pembelajar. Dalam kegiatan pembelajaran, guru memberikan instruksi, pertanyaan pemantik, dan kesempatan kepada siswa untuk merespons gambar. Arahan tersebut membantu siswa memahami informasi yang perlu disampaikan sebelum menghasilkan tuturan. Dukungan guru menjadi bagian penting karena siswa memiliki kemampuan komunikasi dan kecepatan merespons yang berbeda. Pengulangan kesempatan berbicara juga memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih menggunakan kosakata dan menyusun kalimat berdasarkan stimulus yang tersedia. Oleh karena itu, perkembangan skor dapat dibaca dalam konteks perpaduan antara petunjuk visual, latihan berulang, dan interaksi pembelajaran. Pandangan tersebut sejalan dengan Lightbown dan Spada (2021), yang menjelaskan pentingnya kesempatan menggunakan bahasa dan memperoleh dukungan dalam proses pembelajaran bahasa.

Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Ridwan dan Nurhaeni (2021), yang melaporkan peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP setelah pembelajaran menggunakan *flashcard*. Penelitian tersebut menunjukkan perubahan rata-rata skor dari 59,47 pada prates menjadi 65,78 pada pascates. Kesamaan arah temuan memperlihatkan bahwa kartu bergambar dapat digunakan sebagai stimulus dalam kegiatan produksi ujaran. Penelitian Jabbari Moghaddam dan Rahmani (2025) juga mengkaji penggunaan *digital flashcards* untuk mendukung pemerolehan ungkapan idiomatis dan keterampilan berbicara pembelajar muda. Sementara itu, Luthfillah dan Fauzia (2023) membahas penggunaan *digital flashcards* sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Kedua penelitian tersebut memperluas gambaran bahwa flashcard, baik dalam bentuk cetak maupun digital, dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung latihan bahasa. Namun, penelitian di SLB ABC Tawangsari memiliki konteks berbeda karena melibatkan siswa SMPLB dengan kebutuhan pembelajaran khusus. Oleh sebab itu, hasil penelitian tersebut tidak dapat dibandingkan secara langsung berdasarkan besaran peningkatan, tetapi dapat digunakan untuk menunjukkan relevansi media berbasis kartu dalam pembelajaran berbicara pada jenjang dan karakteristik pembelajar yang berbeda.

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
https://doi.org/10.51878/edutech.v6i4.17000

EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2797-0140 | p-ISSN : 2797-0590
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/edutech

Hasil penelitian Absoriah et al. (2023) juga memperlihatkan peningkatan keterampilan berbicara melalui penggunaan *flashcard* dalam pembelajaran aktivitas sehari-hari. Capaian penilaian meningkat dari 67,5% pada siklus pertama menjadi 95% pada siklus ketiga. Kedekatan materi dengan kehidupan sehari-hari memberikan konteks yang dapat dikenali siswa ketika mengembangkan tuturan. Dalam penelitian ini, penggunaan gambar buah dan hewan menyediakan objek konkret yang membantu siswa memulai pembicaraan. Kegiatan mengamati gambar, mengenali kosakata, kemudian menyampaikan informasi memberikan tahapan latihan yang lebih terarah daripada meminta siswa menghasilkan tuturan tanpa stimulus. Penelitian Utami et al. (2025) yang mengembangkan *flashcard* untuk pembelajaran berbicara pada materi *recount text* juga memperlihatkan pemanfaatan media kartu sebagai pendukung kegiatan produksi bahasa. Meskipun demikian, perbedaan subjek, materi, dan rancangan penelitian tetap perlu diperhatikan dalam menafsirkan kesamaan temuan.

Perkembangan keterampilan berbicara juga perlu dilihat dari perubahan individual. Seluruh siswa memperoleh peningkatan skor antara prates minggu pertama dan pascates minggu keempat, dengan rata-rata kenaikan sebesar 33,89 poin. Namun, kenaikan tersebut tidak sama pada setiap siswa, yaitu berkisar antara 25 hingga 45 poin. Variasi ini menunjukkan bahwa penggunaan stimulus visual dalam pembelajaran tidak selalu diikuti perkembangan dengan besaran yang seragam. Perbedaan kemampuan awal, penguasaan kosakata, pemahaman instruksi, dan respons terhadap kegiatan pembelajaran dapat menjadi faktor yang perlu diperhatikan ketika menafsirkan variasi skor. Penelitian Ramdhani (2022) secara khusus membahas manfaat media *flashcard* dalam keterampilan berbicara siswa dengan kesulitan belajar spesifik. Kajian tersebut relevan untuk menempatkan penggunaan media visual dalam konteks kebutuhan belajar yang beragam. Akan tetapi, penelitian ini tidak mengukur faktor-faktor individual tersebut secara terpisah sehingga belum dapat menentukan faktor yang paling berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan skor siswa.

Selisih rata-rata prates dan pascates yang semakin kecil, dari 22,78 poin pada minggu pertama menjadi 11,67 poin pada minggu keempat, juga menjadi temuan yang perlu diperhatikan. Penyempitan selisih tersebut terjadi bersamaan dengan meningkatnya rata-rata skor prates dan pascates. Kondisi ini menunjukkan bahwa skor awal pada pengukuran berikutnya semakin mendekati skor akhir, sehingga jarak antara kedua pengukuran cenderung berkurang. Salah satu kemungkinan penjelasannya adalah siswa telah memperoleh pengalaman latihan pada minggu-minggu sebelumnya sehingga kemampuan awal mereka pada pengukuran berikutnya menjadi lebih tinggi. Namun, penjelasan tersebut masih bersifat interpretatif dan belum dapat dipastikan sebagai mekanisme penyebab berdasarkan data deskriptif yang tersedia. Penggunaan pengukuran berulang dalam penelitian kuantitatif perlu dijelaskan berdasarkan tujuan pengamatan dan karakteristik rancangan penelitian (Creswell, 2021). Dalam konteks penelitian ini, pengukuran mingguan digunakan untuk menggambarkan perubahan skor selama rangkaian pembelajaran, bukan untuk menguji hubungan sebab-akibat.

Temuan penelitian ini juga relevan dengan kajian mengenai penguasaan kosakata melalui media kartu digital. Melani et al. (2023) membahas proses dan peran *flashcard* dalam pembelajaran kosakata, sedangkan Yüksel et al. (2022) membandingkan penggunaan *digital flashcards* dan daftar kata dalam pembelajaran kosakata teknis. Kedua kajian tersebut dapat digunakan untuk memahami bahwa kartu digital maupun kartu bergambar menyediakan sarana penyajian dan pengulangan kosakata. Selain itu, Zung et al. (2022) mengkaji penggunaan *digital flashcards* oleh mahasiswa dalam kegiatan belajar mandiri yang diatur sendiri. Meskipun konteks dan karakteristik pembelajarnya berbeda, kajian tersebut menunjukkan

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
https://doi.org/10.51878/edutech.v6i4.17000

EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2797-0140 | p-ISSN : 2797-0590
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/edutech

bahwa media kartu dapat dimanfaatkan dalam berbagai bentuk aktivitas belajar. Dalam penelitian ini, fungsi kartu lebih diarahkan pada penyediaan stimulus visual agar siswa dapat menghubungkan objek dengan kosakata dan menggunakannya dalam tuturan sederhana.

Penggunaan stimulus visual juga dapat dipahami melalui Teori Beban Kognitif yang menjelaskan pentingnya pengaturan penyajian informasi agar tuntutan pemrosesan mental sesuai dengan kemampuan pembelajar (Sweller, 2021). Gambar pada *flashcard* menyediakan acuan visual yang membantu siswa memusatkan perhatian pada objek yang dibicarakan. Siswa tidak harus memulai proses komunikasi dengan menentukan sendiri topik yang akan disampaikan karena gambar telah menyediakan konteks pembicaraan. Guru kemudian dapat mengarahkan respons melalui pertanyaan sederhana sebelum meminta siswa menyusun kalimat. Pola tersebut memberikan struktur latihan yang dapat disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa, khususnya dalam pembelajaran keterampilan berbicara di lingkungan pendidikan khusus. Kajian Olszak dan Borowicz (2026) mengenai strategi pengembangan kompetensi lisan pada pembelajar tunarungu dan kurang dengar juga relevan untuk menegaskan pentingnya strategi pembelajaran yang mempertimbangkan karakteristik komunikasi dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, pemilihan media dan bentuk pendampingan perlu disesuaikan dengan kondisi serta kemampuan komunikasi siswa.

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dapat menggunakan *flashcard* sebagai salah satu alternatif media untuk menyediakan stimulus dalam latihan berbicara. Kegiatan dapat dimulai dengan meminta siswa menyebutkan nama objek, dilanjutkan dengan mengemukakan pendapat, menjelaskan informasi pada gambar, dan menyusun kalimat sederhana. Guru perlu memberikan waktu yang cukup untuk mengamati gambar serta menyesuaikan pertanyaan dengan kemampuan komunikasi siswa. Pengamatan terhadap respons individual juga diperlukan agar tingkat bantuan yang diberikan tidak terlalu mudah ataupun terlalu sulit. Hal ini sejalan dengan pandangan Lightbown dan Spada (2021) mengenai pentingnya penyesuaian kegiatan pembelajaran dengan kebutuhan pembelajar. Dengan demikian, penggunaan *flashcard* dapat ditempatkan sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran bertahap yang memadukan stimulus visual dan pendampingan guru.

Meskipun menunjukkan perkembangan skor yang positif, penelitian ini memiliki keterbatasan. Jumlah subjek hanya sembilan siswa dan penelitian tidak melibatkan kelompok pembanding. Selain itu, pengukuran dilakukan secara berulang selama empat minggu dengan instrumen tes lisan berbasis gambar yang sama. Penggunaan instrumen berulang memungkinkan pengamatan perkembangan skor, tetapi juga membuka kemungkinan adanya pengaruh pengalaman mengerjakan tes sebelumnya. Penelitian ini juga tidak menguji signifikansi statistik maupun mengestimasi besaran efek perlakuan. Oleh karena itu, hasilnya tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan efektivitas kausal *flashcard* atau digeneralisasikan kepada seluruh siswa berkebutuhan pendidikan khusus. Keterbatasan tersebut perlu menjadi pertimbangan dalam membaca hasil penelitian deskriptif, terutama ketika temuan hanya menggambarkan kelompok dan konteks pembelajaran tertentu (Creswell, 2021).

Penelitian selanjutnya dapat melibatkan jumlah subjek yang lebih besar, kelompok pembanding, dan instrumen penilaian yang memungkinkan pengamatan lebih terperinci terhadap setiap aspek keterampilan berbicara. Pengujian reliabilitas antarpenilai juga dapat memperkuat konsistensi penilaian tes lisan. Selain itu, pengukuran terpisah terhadap penguasaan kosakata, kejelasan pelafalan, kelancaran, dan penyusunan kalimat dapat memberikan gambaran lebih mendalam mengenai aspek keterampilan berbicara yang mengalami perkembangan. Penelitian berikutnya juga dapat membandingkan penggunaan

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
https://doi.org/10.51878/edutech.v6i4.17000

EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2797-0140 | p-ISSN : 2797-0590
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/edutech

*flashcard* cetak dan digital, mengingat beberapa penelitian telah mengkaji pemanfaatan kartu digital dalam pembelajaran kosakata dan keterampilan berbicara (Jabbari Moghaddam & Rahmani, 2025; Luthfillah & Fauzia, 2023; Yüksel et al., 2022). Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran empiris awal mengenai perkembangan keterampilan berbicara siswa SMPLB kelas VIII selama pembelajaran berbantuan *flashcard* di SLB ABC Tawangsari.

## KESIMPULAN

Skor keterampilan berbicara sembilan siswa menunjukkan pola pascates yang lebih tinggi daripada prates pada keempat minggu pengukuran. Rata-rata prates meningkat dari 55,00 pada minggu pertama menjadi 77,22 pada minggu keempat, sedangkan rata-rata pascates meningkat dari 77,78 menjadi 88,89. Selisih rata-rata pascates dan prates pada setiap minggu berturut-turut sebesar 22,78, 18,33, 15,56, dan 11,67 poin. Pola tersebut memperlihatkan bahwa capaian pascates melampaui capaian prates sepanjang rangkaian pengukuran. Perbandingan prates minggu pertama dengan pascates minggu keempat juga menunjukkan kenaikan pada seluruh siswa. Kenaikan individual berada pada rentang 25 hingga 45 poin, dengan rata-rata selisih sebesar 33,89 poin. Hasil tersebut menjawab pertanyaan mengenai perubahan skor, tetapi tidak menetapkan signifikansi statistik atau besaran efek perlakuan.

Temuan penelitian memberikan gambaran empiris tentang perkembangan skor keterampilan berbicara siswa kelas VIII di SLB ABC Tawangsari selama rangkaian pembelajaran menggunakan flashcard. Kenaikan skor pada tingkat kelompok dan individu menunjukkan bahwa capaian siswa bergerak ke arah yang lebih tinggi pada pengukuran akhir. Dalam konteks instrumen berbasis gambar, pola tersebut sejalan dengan penggunaan petunjuk visual untuk mendorong respons lisan berupa kosakata, pendapat, penjelasan informasi, dan kalimat. Implikasi praktisnya, flashcard dapat dipertimbangkan sebagai media pendukung latihan berbicara dengan gambar yang sesuai materi pembelajaran. Kesimpulan ini terbatas pada pola skor deskriptif sembilan siswa dan tidak menyatakan adanya pengaruh kausal atau perbedaan yang signifikan secara statistik. Penelitian lanjutan perlu menguji perubahan tersebut melalui kelompok pembanding, analisis inferensial, serta pengukuran yang konsisten pada setiap tahap pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

Absoriah, N. U., Ngatman, & Susiani, T. S. (2023). Peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris materi daily activities melalui media flashcard pada siswa kelas IVA SDN 1 Kebumen tahun ajaran 2022/2023. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 11*(2). https://doi.org/10.20961/jkc.v11i2.71669

Creswell, J. W. (2021). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Pustaka Pelajar.

Elentika, P., Masruroh, B., Mulyani, S., & Irbah, A. N. (2024). Implementasi media flashcard untuk meningkatkan kemampuan membaca pada siswa kelas I MI PSM Ngawi. *Early Stage, 2*(1). https://doi.org/10.56997/earlystage.v2i1.1313

Jabbari Moghaddam, M., & Rahmani, Z. (2025). Exploring the efficacy of digital flashcards on young learners' acquisition of idiomatic expressions and speaking skills. *Applications of Language Studies, 3*(2), 128–151. https://doi.org/10.22034/jals.2025.2039171.1042

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
https://doi.org/10.51878/edutech.v6i4.17000

Kartini, S. R. (2021). Meningkatkan membaca permulaan siswa kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 11 Kota Kulon Garut melalui media flashcard. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 1*(2), 70–76. https://doi.org/10.31980/caxra.v1i2.1441

Kosim, A., & Zakiyah. (2021). Penggunaan media visual dalam pembelajaran Muthola'ah untuk meningkatkan keterampilan berbicara santri kelas VIII SMPIT Kharisma Darussalam. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 2*(2), 122–137. https://doi.org/10.52593/klm.02.2.02

Lightbown, P. M., & Spada, N. (2021). *How languages are learned* (5th ed.). Oxford University Press.

Luthfillah, D. A., & Fauzia, N. (2023). Using digital flashcards (DFs) as a learning media to enhance students' speaking skill. *Journal of English Teaching, Literature, and Applied Linguistics, 7*(2), 26–31. https://doi.org/10.30587/jetlal.v7i2.5941

Melani, S., Tauhidin, T., & Srisudarso, M. (2023). Flashcards as media to students' achieve vocabulary: Process and role of flashcard in vocabulary class. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris, 16*(2), 209–218. https://doi.org/10.24042/ee-jtbi.v16i2.17014

Nafiulana, T., Nugrahani, F., & Nurnaningsih. (2025). Penerapan media flashcard dalam pembelajaran keterampilan berbicara berorientasi multikultur pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 11*(4), 4254–4262. https://doi.org/10.30605/onoma.v11i4.6850

Olszak, I., & Borowicz, A. (2026). Enhancing oral competence: Evidence-based strategies for developing foreign language speaking skills in Deaf and Hard-of-Hearing (DHH) learners. *PLOS ONE, 21*(5), Article e0348196. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0348196

Ramdhani, I. S. (2022). Benefits of flashcard media in speaking skills of students with specific learning difficulties. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, 14*(2), 147. https://doi.org/10.26418/jvip.v14i2.54832

Ridwan, & Nurhaeni. (2021). The influence of flashcards media in improving students' speaking skill on the first grade of junior high school. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature, 9*(2), 473–489. https://doi.org/10.24256/ideas.v9i2.2331

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Susanti, N., Supeno, S., & Dwiastuty, N. (2022). The effect of using flashcards during online learning towards speaking skills at 11th grade social class at Mutiara Bangsa 2 School. *JEdu: Journal of English Education, 2*(2).

Sweller, J. (2021). *Cognitive load theory*. Cambridge University Press.

Utami, N. R., Rofi'ah, S., & Makrifah, I. A. (2025). Development flashcard to teach speaking skill in recount text. *PROJECT (Professional Journal of English Education), 8*(5), 1148–1160.

Vygotsky, L. S. (2022). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Yüksel, H. G., Mercanoğlu, H. G., & Yılmaz, M. B. (2022). Digital flashcards vs. wordlists for learning technical vocabulary. *Computer Assisted Language Learning, 35*(8), 2001–2017. https://doi.org/10.1080/09588221.2020.1854312

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
https://doi.org/10.51878/edutech.v6i4.17000

**EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi**
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2797-0140 | p-ISSN : 2797-0590
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/edutech

Zung, I., Imundo, M. N., & Pan, S. C. (2022). How do college students use digital flashcards during self-regulated learning? *Memory, 30*(8). https://doi.org/10.1080/09658211.2022.2058553

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
https://doi.org/10.51878/edutech.v6i4.17000